

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Tentang Pembinaan Akhlak dan Kemandirian

##### 1. Pengertian Akhlak

Secara bahasa kata *akhlaq* berasal dari bahasa Arab, jamak dari kata “*Khuluqun*”. Yang secara *linguistik* diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab dan tindakan. Kata akhlak juga berasal dari kata “*kholaq*” atau “*khalqon*”, artinya kejadian serta erat hubungannya dengan “*Khaliq*”, artinya menciptakan, tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata “*al-khaliq*”, artinya pencipta dan “*makhluk*” artinya yang diciptakan.<sup>1</sup>

Sedangkan secara terminologi ulama sepakat mengatakan bahwa akhlak adalah hal yang berhubungan dengan perilaku manusia.<sup>2</sup> Di dalam akhlak terdapat seperangkat norma dan nilai etik atau moral. Akhlak merupakan sistem etik dalam Islam. Bagaimana seharusnya manusia bersikap dan bertingkah laku dalam hubungannya dengan Allah Swt sebagai *al-Khaliq* (pencipta seluruh alam semesta), dan hubungannya dengan sesama *makhluk* Allah (sesama manusia, kepada hewan, tumbuh-tumbuhan dan seluruh alam semesta).<sup>3</sup>

---

1 Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 13.

2 Ulil Amir Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 72.

3 M. Rahmat Effendi, dkk, *Memperbaiki Gonjang-ganjing Akhlak Bangsa* (Bandung: Al-Fikriis, 2012), 5.

Pendapat di atas diperkuat oleh Sidik Tono yang mengemukakan ruang lingkup akhlak ada empat, yaitu:

1. Akhlak terhadap Tuhan
2. Akhlak terhadap keluarga yaitu meliputi: akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap suami/ istri, akhlak terhadap anak, dan akhlak terhadap sanak saudara.
3. Akhlak terhadap masyarakat yang meliputi: akhlak terhadap tetangga, akhlak terhadap tamu, akhlak terhadap suami/istri, akhlak terhadap anak, dan akhlak terhadap saudara.
4. Akhlak terhadap makhluk lain seperti akhlak terhadap binatang, akhlak terhadap tumbuh-tumbuhan, dan akhlak terhadap alam sekitar.<sup>4</sup>

Muhammad bin Ali asy-Syarif al-Jurnani berpendapat bahwa akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan tanpa perlu berpikir dan merenung. Jika dari sifat tersebut terlahir perbuatan-perbuatan yang indah menurut akal dan syari'at, dengan mudah, maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlak baik (*al-alhlaq al-mahmudah*). Sedangkan jika darinya terlahir perbuatan-perbuatan buruk, maka sifat tersebut dinamakan akhlak buruk (*al-akhlaq al-mazmumah*).<sup>5</sup>

Sebagaimana pendapat di atas, Ulil Amri juga menjelaskan mengenai akhlak, bahwa "akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat melahirkan perbuatan-perbuatan baik atau buruk secara spontan tanpa memerlukan pikiran dan dorongan dari luar".<sup>6</sup>

---

4 Sidik Tono, dkk, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press Indonesia, 1998), 94.

5 Ali Abdul Hamim Mahmud, *Akhlak Mulia* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 32.

6 Ulil, *Pendidikan Karakter.*, 73.

Berdasarkan makna akhlak di atas, Rahmat Effendi mengemukakan perbuatan manusia yang masuk pada kategori akhlak harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Bahwa perbuatan itu dilakukan secara berulang-ulang
- b. Perbuatan itu timbul dengan mudah (menjadi suatu kebiasaan)
- c. Perbuatan itu dilakukan dengan sengaja
- d. Perbuatan itu dilakukan tanpa ada paksaan.<sup>7</sup>

Abuddin Nata juga mengungkapkan dalam bukunya “Akhlak Tasawuf”, di jelaskan bahwa akhlak memiliki lima ciri-ciri yaitu:

- a. Perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga menjadi kepribadiannya.
- b. Perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran.
- c. Perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari orang lain.
- d. Perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan karena main-main atau sandiwara.
- e. Perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas, bukan karena ingin mendapat simpati atau ingin di puji.<sup>8</sup>

## 2. Macam-macam akhlak

Dilihat dari jenisnya, akhlak terbagi menjadi dua, yaitu akhlak baik dan akhlak buruk. Sebagaimana yang dikutip oleh Saefullah dari bukunya Al-Ghazali yang berjudul “Ajaran-ajaran akhlak”. Al-Ghazali

<sup>7</sup> M. Rahmat Effendi, *Memperbaiki Gonjang-ganjing.*, 11.

<sup>8</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 4.

membagi akhlak menjadi dua, yaitu *Al-Akhlakul Mahmudah* (akhlak baik atau terpuji) dan *Al-Akhlakul Madzmumah* (akhlak tercela). Adapun pembagian *akhlak mahmudah* menurut Al-Ghazali, yaitu:

- a. Berkata benar, kecuali berbohong yang dibenarkan karena ada kebijakannya, yaitu mendamaikan dua orang yang berselisih dan kepentingan dalam peperangan.
- b. Perlunya kesabaran, baik untuk kepentingan duniawi maupun akhirat.
- c. Ikhlas yang ditunjukkan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan yang berkenaan dengan kemasyarakatan.<sup>9</sup>

Selanjutnya pembagian *Al-Akhlakul Madzmumah* (akhlak tercela)

menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Saefullah, yaitu sebagai berikut:

- a. Sifat pemarah yang menggunakan kekuatan untuk menolak yang tidak disukai dengan melampaui batas.
- b. Sifat dengki (hasut), yaitu usaha untuk menghilangkan bentuk kenikmatan dari pihak musuhnya dan merasa senang terhadap penderitaan orang lain.
- c. Sombong, Ghazali membagi sombong menjadi tiga macam, yaitu sombong kepada Allah, sombong kepada para Rasul, dan sombong kepada sesama manusia.
- d. Penyakit lidah (lisan) yang meliputi kesalahan, pembicaraan, dusta, menjelak-jelekkan orang lain (ghibah), memfitnah, munafik, lancang pembicaraan, menambah dan mengurangi serta menceritakan cacat orang lain.
- e. Ria, perbuatan berpura-pura agar dihormati dan disegani.<sup>10</sup>

Selanjutnya untuk menjelaskan perbuatan baik dan buruk, perilaku jahat dan baik. Manusia yang beriman harus mengenal dan memahami secara lebih mendalam tentang jenis-jenis perbuatan yang baik dan buruk, sehingga setiap tindakan merupakan pilihan yang

---

9 Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012) 156.

10 Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*., 159.

rasional dan dijaga oleh tuntunan Tuhan TME. Indikator dari perbuatan yang baik adalah sebagai berikut:

- a. Perbuatan yang diperintahkan oleh ajaran Tuhan.
- b. Perbuatan yang mendatangkan kemaslahatan dunia dan akhirat.
- c. Perbuatan yang meningkatkan martabat kehidupan manusia di mata Tuhan dan sesama manusia.
- d. Perbuatan yang menjadi bagian dari tujuan syari'at Agama, yaitu memelihara Agama, akal, jiwa, keturunan, dan harta kekayaan.

Adapun indikator dari perbuatan yang buruk atau akhlak tercela adalah sebagai berikut:

- a. Perbuatan yang di dorong oleh hawa nafsu yang datangnya dari setan.
- b. Perbuatan yang mendatangkan kerugian bagi diri sendiri dan orang lain.
- c. Perbuatan yang membahayakan kehidupan di dunia dan merugikan di akhirat.
- d. Perbuatan yang menyimpang dari tujuan syari'at Agama, yaitu merusak agama, akal, jiwa, keturunan, dan harta kekayaan.
- e. Perbuatan yang menjadikan permusuhaan dan kebencian.
- f. Perbuatan yang menimbulkan bencana bagi kemanusiaan.
- g. Perbuatan yang menjadikan kebudayaan manusia menjadi penuh dengan keserakahan dan nafsu setan.
- h. Perbuatan yang melahirkan konflik, peperangan, dan dendam yang tidak berkesudahan.<sup>11</sup>

### 3. Tujuan pembinaan akhlak

Dalam kebudayaan manapun, akhlak atau sopan santun merupakan sifat dasar yang harus dimiliki setiap orang jika ingin mendapatkan penerimaan yang baik dari orang lain. Tanpa menjunjung tata krama dan sopan santun, seseorang akan sulit diterima oleh suatu kelompok atau masyarakat. Sehingga sebagai orang tua dan atau guru

---

<sup>11</sup> Beni Ahmad, *Ilmu Akhlak*, 206.

perlu memberikan pembinaan untuk membentuk kepribadian dan akhlak anak sedini mungkin.

Pada dasarnya ada dua aspek kegiatan yang mejadi inti dari pembinaan akhlak, yaitu:

- a. Membimbing hati nurani peserta didik agar berkembang lebih positif secara bertahap dan berkesinambungan.
- b. Memupuk, mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai serta sifat-sifat positif kedalam pribadi peserta didik. Dengan upaya mengikis dan menjauhkan peserta didi dari sifat-sifat dan nilai buruk.<sup>12</sup>

Selanjutnya Juwariyah mengemukakan bahwa tujuan pendidikan dan pembinaan akhlak adalah untuk menyampaikan dan mengarahkan kepada peserta didik, mana yang baik dan mana yang buruk, serta apa-apa yang pantas dilakukan dan apa-apa yang seharusnya ditinggalkan dalam kehidupan individu dan bermasyarakat.<sup>13</sup>

Menurut Sidik Tono, bahwa tujuan pembinaan akhlakul karimah adalah untuk mendapatkan kebahagiaan hidup umat manusia dalam kehidupannya, baik di dunia maupun akhirat. Seseorang yang berakhlakul karimah pantang berbohong sekalipun terhadap diri sendiri dan tidak pernah menipu apalagi menyesatkan orang lain. Sehingga ia dapat hidup dengan tenang dan damai, punya pergaulan yang luas dan

---

12 Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: Teras, 2010), 15.

13 Ibid., 16.

banyak relasi, sera dihargai kawan dan disegani siapapun yang mengenalnya.<sup>14</sup>

Sedangkan menurut Chabib Thoha, pembinaan akhlak secara spesifik bertujuan untuk:

- a. Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik
- b. Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegangan diri pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang buruk
- c. Membiasakan siswa bersikap rela, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.
- d. Membimbing siswa kearah sikap yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah, dan menghargai orang lain.
- e. Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan dalam pergaulan di sekolah maupun di luar sekolah.
- f. Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri pada Allah dan bermuamalah yang baik.<sup>15</sup>

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembinaan akhlak adalah agar terbentuknya pribadi manusia yang sempurna dengan ridho Allah. Selain itu akhlak merupakan mutiara hidup yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Sebab seandainya manusia tanpa akhlak maka akan hilang derajat kemanusiaannya.

#### 4. Metode pembinaan Akhlak

Pembinaan atau bimbingan diartikan sebagai “bantuan yang diberikan kepada seseorang agar mengembangkan potensi yang dimiliki dalam dirinya sendiri untuk mengatasi persoalan, sehingga ia dapat

<sup>14</sup> Sidik Tono, dkk, *Ibadah dan Akhlak.*, 93.

<sup>15</sup> Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 136.

menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa harus bergantung pada orang lain”.<sup>16</sup> Adapun sarana-sarana terpenting yang membantu dalam pembinaan akhlak terpuji diantaranya adalah:

a. *Mau'izhah* dan *nasihat*

*Maudzah* dan *nasihat* adalah memberi pelajaran akhlak terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak tercela serta memperingatkannya atau meningkatkan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati. Dalam penyampaiannya dapat dilakukan secara langsung, melalui kisah-kisah yang berisikan *Mau'izhah* dan *naisat*, bentuk perumpamaan, atau melalui dialog.<sup>17</sup>

b. Pembiasaan akhlak terpuji

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting. Dengan berlatih membiasakan perilaku terpuji sehingga menjadi adat kebiasaan. Metode ini dipandang sebagai salah satu metode paling tepat untuk membina akhlak terpuji dan besar sekali peranan serta hasilnya jika digunakan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada anak-anak.<sup>18</sup>

Sama halnya yang dikemukakan oleh Umar Hasyim, bahwa bila kebiasaan diulang-ulang terus akhirnya akan menjadi watak seseorang. Misalnya membiasakan membaca basmallah, hamdallah,

---

16 Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Membimbing*, (Jakarta: Libri, 2012), 12.

17 Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 91.

18 Muhammad Rabbi, *Keistimewaan Akhlak Islami.*, 105.

dan ucapan-ucapan lain pada tempatnya adalah suatu kebiasaan yang akan membentuk kepribadian seseorang.<sup>19</sup>

c. Teman yang baik

Berteman mempunyai peranan penting dan menentukan dalam membentuk akhlak. Jika teman itu seorang yang baik, ia mempunyai peranan dalam mewujudkan akhlak terpuji. Sebaliknya apabila teman itu badung dan suka melanggar aturan, ia mempunyai pengaruh menimbulkan akhlak tercela.<sup>20</sup>

d. Pahala (*reward*) dan sanksi (*punishment*)

Dalam menanamkan akhlak terpuji hendaknya guru menggunakan metode pahala yang bersifat materiel atau immateriel guna mencapai tujuan yang diinginkan. Seperti memberikan pujian atau hadiah kepada murid yang tidak pernah melanggar peraturan sekolah dan berakhlak baik, sehingga dapat mendorong semangat teman-temannya untuk berakhlak terpuji. Sebaliknya guru perlu memberikan sanksi kepada murid yang melanggar peraturan dan sering mengganggu teman yang lain. Hal ini dilakukan untuk mendidik dan memberi efek jera kepada siswa tersebut.<sup>21</sup>

e. Keteladanan (*modeling*):

Sebagaimana yang dilakukan oleh Rosulullah SAW yang senantiasa menjadi guru dan teladan bagi umatnya. Dalam hal ini yang

---

<sup>19</sup> Umar Hasyim, *Anak yang Shalih: Cara Mendidik Anak Dalam Islam* (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), 164.

<sup>20</sup> Muhammad Rabbi, *Keistimewaan Akhlak.*, 110.

<sup>21</sup> Muhammad Rabbi, *Keistimewaan Akhlak.*, 115

dapat dijadikan teladan bagi anak di lingkungan sekolah adalah para guru yang sudah semestinya memberi tauladan yang baik kepada anak didiknya.

Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan. Sebab jiwa seseorang dalam menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Pendidikan itu akan sukses apabila disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.<sup>22</sup>

Oleh karena itu tugas guru dalam dunia pendidikan bukan hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan kepada anak, akan tetapi seorang guru harus sanggup menempatkan dirinya sebagai figur yang baik dalam setiap tutur kata dan perbuatannya. Karena keberadaannya merupakan cermin bagi anak didiknya.

##### 5. Pengertian Kemandirian

Setiap manusia dilahirkan dalam kondisi yang tidak berdaya. Ia akan bergantung pada orang tua dan orang yang berada dilingkingannya. Seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan selanjutnya, maka seorang anak harus melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang tua atau orang yang ada disekitarnya dan belajar untuk mandiri dalam hidupnya.

---

<sup>22</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 165.

Membina kemandirian anak dipandang sangatlah penting karena kemandirian sesungguhnya akan mendukung anak dalam belajar dan meraih kesuksesan di masa depan anak. Kemandirian bukan hanya tanggung jawab anak namun juga menjadi kebutuhan dan hak anak.<sup>23</sup>

Sebelumnya perlu kita ketahui terlebih dahulu bahwa “kemandirian” yang berasal dari kata dasar “diri” yang mendapatkan awalan “ke” dan akhiran “an” yang kemudian membentuk suatu kata keadaan. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), kemandirian diartikan sebagai hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain.<sup>24</sup>

Kemandirian, menurut Sutari Imam Barnadib yang dikutip oleh Enung, bahwasannya kemandirian meliputi “perilaku berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain”.<sup>25</sup>

Selanjutnya Zimmer mengutip pendapatnya Steinberg, bahwa *“Cognitive autonomy has been defined as a “sense of self-reliance, a belief that one has control over his or her own life, and subjective feelings of being able to make decisions without excessive social validation”*.<sup>26</sup>

---

23 Ida S. Widayanti, *Mendidik Karakter dengan Karakter* (Jakarta: Arga Tilanta, 2012), 86.

24 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Terbit Terang, 2000), 242.

25 Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 142.

26 Zimmer-Gembeck, M.J., & Collins, W.A, “Autonomy Development During Adolescence”, <http://www.ianpubs.unl.edu/epublic/archive/g1449/build/g1449.pdf>, di akses tanggal 19 Maret 2014.

Hal tersebut dapat diartikan bahwasannya teori otonomi telah mendefinisikan “rasa percaya diri, merupakan salah satu kepercayaan yang lebih menonjol dalam kehidupan seseorang. Dan perasaan secara subjektif menjadikan seseorang mampu membuat keputusan”. Sehingga dapat dipahami, bahwasannya salah satu ciri-ciri kemandirian adalah kemampuan membuat keputusan sendiri.

Kristalina berpendapat bahwa kemandirian merupakan suatu kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses individuasi. Untuk menjadi mandiri, seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan, dan dorongan dari keluarga serta lingkungan di sekitarnya, untuk mencapai otonomi atas dirinya sendiri. Sehingga individu pada akhirnya mampu berfikir dan bertindak sendiri agar dapat memilih jalan hidupnya untuk berkembang dengan lebih baik.<sup>27</sup>

Dari beberapa pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kemandirian merupakan sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan kemampuan mengatur diri sendiri, sesuai dengan hak dan kewajibannya sehingga dapat menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapi tanpa menggantungkan pada orang lain dan dapat bertanggung jawab terhadap segala keputusan yang telah diambil melalui berbagai pertimbangan sebelumnya.

---

<sup>27</sup>Kristalina Dewi, dkk , “Perkembangan Kemandirian”, [http://www.slideshare.net/ psikologi-kelompok-7](http://www.slideshare.net/psikologi-kelompok-7), diakses tanggal 31 Desember 2013.

Kemandirian dipandang sangat berguna dan perlu dimiliki oleh anak karena sangat menentukan perkembangan hidup anak sampai ia dewasa kelak, dimana terdapat tuntutan untuk membuat keputusan bagi hidupnya sendiri. Supaya hasilnya optimal, maka kemandirian perlu dibina sejak dini.<sup>28</sup>

#### 6. Ciri-ciri kemandirian

Untuk membentuk kemandirian anak maka orang tua, guru dan lingkungan sekitarnya harus memberikan hak, kesempatan dan kepercayaan bagi anak untuk mengembangkan potensi dirinya yaitu dapat belajar, berfikir dan bekerja secara mandiri.<sup>29</sup>

Selain pemberian kesempatan pada anak, orang tua dan para pendidik juga perlu mengetahui beberapa ciri-ciri kemandirian anak. Menurut Astati, bahwa seorang anak dikatakan mandiri bila ia memiliki ciri-ciri, yaitu:

- a. percaya diri yang didasari oleh kepemilikan akan konsep diri yang positif.
- b. bertanggung jawab pada hal-hal yang dikerjakannya dan hal ini dapat ditumbuhkan dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk memegang tanggung jawab.
- c. mampu menemukan pilihan dan mengambil keputusannya sendiri yang mana hal ini diperoleh dari adanya peluang untuk mengerjakan sesuatu
- d. mampu mengendalikan emosi dengan adanya kesempatan untuk berperilaku dengan tidak banyak mendapatkan kekangan atau larangan.<sup>30</sup>

---

28Aquilina Tanti Arini, dkk, *Membuat Prioritas, Melatih Anak Mandiri* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 31.

29 Ida S. Widayanti, *Mendidik Karakter*, 88.

30Astati, "Menuju Kemandirian Anak Tunagrahita", [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_PEND.\\_LUAR\\_BIASA/194808011974032-.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/194808011974032-.pdf), di akses tanggal 21 April 2014.

Sejalan dengan pendapat diatas, Eliyana mengemukakan bahwa ciri-ciri mandiri adalah percaya diri, mampu mengerjakan tugas rutin yang di percayakan padanya tanpa mencari pertolongan dari orang lain, memperoleh kepuasan dari pekerjaannya, mampu mengatasi rintangan yang dihadapi dalam mencapai kesuksesan, mampu berpikir secara kritis, kreatif dan inovatif terhadap tugas dan kegiatan yang dihadapi, tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda pendapat dengan orang lain, dan merasa senang karena dia berani mengemukakan pendapatnya walaupun nantinya berbeda dengan orang lain.<sup>31</sup>

#### 7. Aspek-aspek dan karakteristik Kemandirian

Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara terus-menerus selama perkembangannya, dan individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya mampu berpikir dan bertindak sendiri tanpa bergantung pada pertolongan orang lain. Dalam hal ini, Aquilina mengutip pendapat Havighurst, bahwasannya kemandirian memiliki empat aspek, yaitu:

- a. Aspek intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Anak percaya pada kemampuannya sendiri dalam memecahkan masalah, memiliki inisiatif, bersikap kompeten,

---

<sup>31</sup>Eliyana "kemandirian" <http://kemandirian111.blogspot.com/2012/12/.html>, di akses tanggal 2 April 2014.

kreatif, dapat mengambil keputusan sendiri dalam bentuk kemampuan memilih dan bertanggung jawab atas tindakannya.

- b. Aspek sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain. Anak mampu secara aktif untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.
- c. Aspek emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain. Anak mampu mengelola emosinya dan mempunyai kontrol diri yang baik.
- d. Aspek ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain. Maksudnya bukan berarti anak mampu untuk menghidupi dirinya sendiri, tetapi anak mampu secara sederhana untuk mengelola ekonominya sendiri. Contohnya anak mampu untuk mengelola uang saku yang diberikan orang tua, mampu memutuskan apa yang sebaiknya dibeli dan mana yang seharusnya tidak dibeli.<sup>32</sup>

Selanjutnya dari pendapatnya Steiberg yang dikutip oleh Depi, bahwasannya karakteristik kemandirian dapat dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu:

1. Kemandirian emosional (*emotional autonomy*): yaitu aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antara antar individu. Seperti hubungan emosional peserta didik dengan guru atau orang tuanya.
2. Kemandirian tingkah laku (*behavior autonomy*): yaitu suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab.

---

32 Aquilina Tanti, *Membuat Prioritas, Melatih Anak Mandiri.*, 32.

3. Kemandirian nilai (*value autonomy*): yaitu kemandirian memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting.<sup>33</sup>

Dengan demikian yang dimaksud kemandirian dalam penelitian ini adalah perilaku anak tunagrahita dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata dengan tidak bergantung pada orang lain, seperti mampu mengurus diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Namun kemampuan mengurus diri atau menolong diri sendiri (*self help, self care*) bukanlah kemampuan yang diwariskan dari orang tua, tetapi harus dipelajari dan di latih secara terus-menerus terlebih dahulu.

Bagi anak-anak normal pembelajaran tersebut bisa dikatakan relatif mudah, akan tetapi tidak demikian bagi anak-anak yang tergolong Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) seperti anak tunagrahita. Mereka perlu berusaha keras untuk terus berlatih dengan program pembelajaran yang disusun secara sistematis berdasarkan hasil asesmen mulai dari materi yang sederhana sampai materi yang kompleks. Adapun materi bina diri yang dapat diberikan untuk anak tunagrahita meliputi usaha membersihkan dan merapikan diri, berbusana, makan dan minum, dan bagaimana cara menghindari bahaya.<sup>34</sup>

Untuk dapat mandiri, seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan sekitarnya, untuk mencapai otonomi atas dirinya sendiri. Pada saat ini peran orang tua,

---

33Depi Andri, "Kemandirian Peserta Didik", <http://depiandri.blogspot.com/2012/01/psikologi-perkembangan-tentang.html>, diakses tanggal 24 Maret 2014.

34 Dodo Sudrajat dan Lilis Rosida, *Pendidikan Bina Diri* (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013),77.

guru dan respon dari lingkungan sangat diperlukan bagi anak sebagai penguat untuk setiap perilaku yang telah dilakukannya.<sup>35</sup>

#### 8. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak adalah sebagai berikut:

##### a. Gen atau keturunan orang tua

Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki sifat mandiri juga. Namun, faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena adanya pendapat bahwa sesungguhnya bukan karena sifat kemandirian orang tuanya itu menurun kepada anaknya, melainkan karena sifat orang tuanya muncul berdasarkan cara orang tuanya mendidik anaknya.

##### b. Sistem pendidikan di sekolah

Proses pendidikan yang menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman juga dapat menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian reward, dan penciptaan kompetisi positif akan memperlancar kemandirian anak.

##### c. Sistem kehidupan dimasyarakat

Sistem kehidupan masyarakat yang kurang menghargai potensi anak dalam kegiatan produktif dapat menghambat perkembangan

---

35 Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan.*, 143.

kemandirian anak. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensinya dalam bentuk berbagai kegiatan akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian anak.<sup>36</sup>

d. Hubungan keluarga

Alfredo mengungkapkan hasil penelitian Steinberg, yang tetap muncul sampai saat ini bahwa *emotional autonomy* dapat terbentuk melalui efek mediasi dari konteks keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan keluarga menduduki tempat primordial (paling dasar) dalam menentukan kemandirian anak.<sup>37</sup>

Hurlock juga berpendapat bahwa hubungan keluarga sangatlah mempengaruhi perkembangan anak termasuk kemandirian anak. Hubungan ini dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dan kehidupan keluarga serta sikap dan perilaku berbagai anggota keluarga terhadap anak.<sup>38</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian anak adalah faktor keturunan atau gen yang diturunkan orang tua kepada anak, kurangnya kegiatan di luar rumah, sistem pendidikan disekolah, sistem kehidupan masyarakat, pola asuh orang tua dan perilaku dari anggota keluarga.

---

<sup>36</sup>“Faktor yang mempengaruhi kemandirian” <http://www.psychologymania.com/2013/02/html>, diakses tanggal 9 April 2014.

<sup>37</sup> Alfredo Oliva, Personal, Social and Family correlates of Emotional Autonomy in Adolescence (Departamento de Psicología Evolutiva y de la Educación Universidad de Sevilla, 2000): [oliva@cica.es](mailto:oliva@cica.es).

<sup>38</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, terj. Meitasari Tjandrasa (Jakarta: Erlangga, 1978), II: 202.

#### 9. Upaya mencapai kemandirian anak tunagrahita

Sebagaimana diketahui bahwa anak tunagrahita mengalami hambatan dalam kecerdasan maka target kemandiriannya tentu harus dirumuskan sesuai dengan potensi yang mereka miliki, sehingga dapat dikatakan bahwa mandiri bagi anak tunagrahita adalah adanya kesesuaian antara kemampuan yang aktual dengan potensi yang mereka miliki. Jadi pencapaian kemandirian bagi anak tunagrahita tidak dapat diartikan sama dengan pencapaian kemandirian anak normal pada umumnya.

Untuk mencapai kemandirian anak tunagrahita, maka perlu diberikan layanan dan diadakan suatu pembinaan khusus bagi mereka. Dalam hal ini yang dimaksud pembinaan kemandirian adalah usaha yang dilakuakn kepada anak tunagrahita agar mereka memiliki sikap mau mengusahakan dan berbuat sesuatu atas kesadaran dan usaha sendiri serta tidak mudah menggantungkan kepada orang lain.

Menurut Dodo Sudrajat, dalam membentuk kemandirian anak tunagrahita dapat dilakukan melalui program Bina Diri. Adapun materi yang termasuk Bina Diri diantaranya adalah mengurus diri, merawat diri, menolong diri, berkomunikasi dan beradaptasi.<sup>39</sup>

Dalam penyajian suatu materi Bina Diri dapat dilakukan melalui tiga langkah, yaitu guru menguraikan materi, kemudian memberikan contoh, dan selanjutnya memberikan kesempatan pada siswa untuk

---

<sup>39</sup> Dodo dan Lilis, *Pendidikan Bina Diri.*, 61.

berlatih. Dalam pembelajaran Bina Diri pada anak tunagrahita, dapat dilakukan melalui pemodelan. Yaitu dengan mendemonstrasikan atau mencontohkan pelaksanaan suatu keterampilan atau proses kegiatan yang sebenarnya.<sup>40</sup>

Wahyudi Siswanto juga mengemukakan, bahwa ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan kemandirian pada anak, diantaranya adalah dengan memberikan contoh atau perbuatan, nasihat, melalui permainan, cerita, pembiasaan tingkah laku dan pembiasaan perkataan.<sup>41</sup>

Selanjutnya menurut Hery Noer Aly, Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak karena mereka belum mengetahui apa yang disebut baik dan buruk. Selain itu, perhatian anak sudah beralih pada hal-hal baru yang disukainya. Sehingga pada kondisi ini mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan untuk mandi, makan dan tidur yang baik dan teratur, serta bermain-main, berbicara, belajar, dan bekerja.<sup>42</sup>

Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai kemandirian anak tunagrahita menurut Astati adalah sebagai berikut:

---

<sup>40</sup> Rina, "Strategi Pembelajaran Program Khusus Bina Diri Bagi Anak Tunagrahita" <http://rinafukada.blogspot.com/2009/05/strategi-pembelajaran-program-khusus.html>, di akses tanggal 23 Juni 2014.

<sup>41</sup> Wahyudi Siswanto, dkk, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak: Pedoman Penting Bagi Orang Tua dalam Mendidik Anak* (Jakarta:Amzah, 2010), 52.

<sup>42</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 185.

- a. Mengadakan asesmen sehingga dapat diketahui bagaimana kemampuan anak dalam aspek fisik, intelektual, sosial dan emosi. Hasil asesmen digunakan untuk menyusun program baik itu berupa pembelajaran maupun pelatihan atau pekerjaan.
- b. Optimalisasi pelaksanaan bidang pembelajaran baik bidang akademik, bina diri, dan keterampilan yang disesuaikan dengan kemampuan anak-anak tunagrahita sehingga mereka dapat mencapai hasil yang optimal.

Selanjutnya beberapa upaya untuk mencapai ciri-ciri kemandirian yang sesuai dengan potensi yang dimiliki anak tunagrahita, diantaranya:

- a. Menumbuhkan rasa percaya diri: hal ini dapat dilakukan dengan memberikan sikap positif pada anak tunagrahita melalui kedalaman dan keluasan atau tingkat kesulitan dalam memberikan tugas sesuai dengan kemampuannya.
- b. Menumbuhkan rasa tanggung jawab: dapat dilakukan dengan memberi kesempatan kepada anak tunagrahita untuk berbuat, misalnya diberikan tugas-tugas sederhana di rumah, di sekolah, di masyarakat.
- c. Menumbuhkan kemampuan menentukan pilihan dan mengambil keputusannya sendiri. Dalam hal ini diperlukan adanya peluang dan kepercayaan yang diberikan kepadanya agar terbiasa untuk mengambil keputusan.

d. Menumbuhkan kemampuan mengendalikan emosi: Dapat dilakukan dengan memberi kesempatan seluas-luasnya kepada mereka untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya dan berusaha melakukan kegiatan yang dapat dilakukan orang lain walau hanya bagian terkecil dari kegiatan tersebut.<sup>43</sup>

Sejalan dengan pendapat di atas, Novita juga menjelaskan bahwa untuk membentuk sikap mandiri pada anak maka orang tua dan para guru dianjurkan agar tidak selalu memanjakan anak dengan artian orang tua dan guru harus memberikan kesempatan dan kepercayaan pada anak untuk dapat melakukan sesuatu sendiri.<sup>44</sup>

## **B. Kajian Tentang Anak Tunagrahita**

### **1. Pengertian anak tunagrahita**

Anak tunagrahita digolongkan kedalam kelompok anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan pendidikan yang khusus pula. Anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak yang sama seperti anak-anak normal untuk tumbuh dan berkembang ditengah lingkungan keluarga, dan masyarakat. Sebagaimana isi deklarasi hak asasi manusia penyandang cacat yang meliputi:

- a. Hak untuk mendidik dirinya. (*The Right to Educated Oneself*)
- b. Hak untuk pekerjaan dan profesi (*The Right to Occupation or Profession*)
- c. Hak untuk memelihara kesehatan dan fisik secara baik (*The Right to Maintain Health and Physical Well Being*)
- d. Hak untuk hidup mandiri (*The Right to Independent Living*)

<sup>43</sup> Astaty, [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_PEND.\\_LUAR\\_BIASA/194808011974032-ASTATI/BAHAN\\_AJAR-KEMANDIRIAN.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/194808011974032-ASTATI/BAHAN_AJAR-KEMANDIRIAN.pdf), di akses 9 April 2014.

<sup>44</sup> Novita Tandry, *Buku Pintar Prilaku Anak* (Jakarta: Libri, 2011), 3.

e. Hak untuk mendapatkan kasih sayang (*Right to Love*)<sup>45</sup>

Selanjutnya yang di maksud dengan anak tunagrahita adalah individu yang secara signifikan memiliki intelegensi dibawah intelegensi normal dengan skor IQ sama atau lebih rendah dari 70. Keadaan yang seperti ini menghambat aktifitas kehidupannya sehari-hari, dalam bersosialisasi, komunikasi, dan yang lebih menonjol adalah ketidak mampuannya menerima pelajaran yang bersifat akademik sebagaimana anak-anak normal sebayanya.<sup>46</sup>

Anak tunagrahita memiliki *Mental Age* (MA) di bawah rata-rata normal. Adapun yang dimaksud dengan *Mental Age* adalah kemampuan mental yang dimiliki seorang anak pada usia tertentu. Pada umumnya jika anak berumur delapan tahun maka akan memiliki kemampuan (MA) delapan tahun. Namun anak tunagrahita selalu memiliki MA yang lebih rendah daripada umurnya.<sup>47</sup>

Tunagrahita atau keterbelakangan mental merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Adapun karakteristik tunagrahita secara umum menurut Sutjihati Somantri adalah sebagai berikut:

---

45 Hargio Santoso, *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012), 4.

46 Kemis dan Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita* (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013), 1.

47 Sunardi dan Sunaryo, *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus* (Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2007), 194.

a. Keterbatasan Intelegensi

Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam membuat keterampilan, mempelajari informasi, penyesuaian diri dengan masalah dan situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berfikir abstrak, kreatif, menghindari kesalahan-kesalahan, mengatasi kesulitan-kesulitan, dan dalam merencanakan masa depan.

b. Keterbatasan sosial

Disamping memiliki keterbatasan intelegensi, anak tunagrahita juga memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat, mereka juga cenderung ketergantungan kepada orang lain dan tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan baik. Oleh karena itu anak tunagrahita memerlukan bantuan, bimbingan dan pengawasan dari orang dewasa.

c. Keterbatasan fungsi-fungsi mental

Anak tunagrahita memerlukan waktu lebih lama dalam menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Hal ini bukan dikarenakan adanya kerusakan artikulasi, akan tetapi pada pusat pengolahan (pembendaharaan kata) yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya. Oleh sebab itu anak tunagrahita membutuhkan kata-kata konkrit yang sering didengarnya, dilakukan latihan-latihan sederhana seperti mengajarkan konsep besar dan kecil, keras dan lemah, pertama, kedua, dan terakhir, perlu menggunakan pendekatan yang konkrit.

Selain itu, anak tunagrahita juga mengalami kesulitan dalam mempertimbangkan sesuatu, membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, membedakan yang benar dan yang salah. Hal tersebut dikarenakan kemampuannya terbatas sehingga anak tunagrahita tidak mampu membayangkan konsekuensi atau akibat dari suatu perbuatan.<sup>48</sup>

## 2. Klasifikasi anak tunagrahita

a. Pengelompokan anak tunagrahita berdasarkan kapasitas Intelektual secara Medis-Biologis sebagai berikut:

- 1) Tunagrahita ringan IQ 50-70
- 2) Tunagrahita sedang IQ 35-50
- 3) Tunagrahita berat IQ 20-35
- 4) Tunagrahita sangat berat memiliki IQ dibawah 20<sup>49</sup>

b. Klasifikasi anak tunagrahita berdasarkan kemampuan akademik adalah sebagai berikut:

- 1) Tunagrahita ringan (mampu didik): Anak pada kelompok ini masih dapat diajari baca, tulis bahkan bisa sampai kelas 4-5 SD, juga bisa dilatih keterampilan tertentu sebagai bekal hidupnya kelak dan mampu mandiri seperti orang dewasa yang normal. Tetapi pada umumnya mereka ini kurang mampu menghadapi stres, sehingga tetap membutuhkan bimbingan dari pihak keluarga.
- 2) Tunagrahita sedang (mampu latih): tingkat kemampuan intelektualnya hanya dapat sampai kelas 2 SD saja, tetapi dapat

---

48 Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: Refika Aditama, 2006), 105.

49 Kemis dan Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan.*, 13.

dilatih menguasai suatu keterampilan tertentu misalnya pertukangan dan pertanian. Apabila bekerja nanti mereka ini perlu pengawasan, mereka juga perlu dilatih bagaimana mengurus diri sendiri. kelompok ini kurang mampu dalam menghadapi stres dan kurang dapat mandiri sehingga memerlukan bimbingan dan pengawasan.

- 3) Tunagrahita berat (mampu rawat): kelompok ini termasuk tipe klinik. Mereka dapat dilatih tingkat dasar saja dan kemampuan berbicara yang sederhana, tidak dapat dilatih keterampilan kerja, dan memerlukan pengawasan serta bimbingan sepanjang hidupnya.
  - 4) Tunagrahita sangat berat: termasuk dalam tipe klinik. Kemampuan berbahasanya sangat minimal. Seluruh hidupnya tergantung pada orang disekitarnya.<sup>50</sup>
- c. Klasifikasi yang berpandangan dengan sosiologis memandang variasi tunagrahita dalam kemampuannya mandiri di masyarakat, atau peran yang dapat dilakukan masyarakat.
- 1) Tunagrahita ringan: tingkat kecerdasan (IQ) mereka berkisar 50-70, dalam persesuaian sosial mampu bergaul, mampu menyesuaikan diri pada lingkungan sosial yang lebih luas.
  - 2) Tunagrahita sedang: tingkat kecerdasan (IQ) mereka berkisar antara 30-50, mampu melakukan keterampilan mengurus diri

---

<sup>50</sup> Soetjiningsih, *Tumbuh Kembang Anak* (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 1995), 196.

sendiri (*Self help*), mampu mengadakan adaptasi sosial di lingkungan terdekat.

- 3) Tunagrahita berat dan sangat berat: mereka sulit bersosialisasi bahkan rata-rata tidak bisa mengadakan adaptasi sosial dengan lingkungan dan sepanjang kehidupannya selalu tergantung bantuan dan perawatan orang lain.<sup>51</sup>

### 3. Faktor penyebab tunagrahita

Tunagrahita dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah:

- a. Faktor genetik, kerusakan atau kelainan biokimia, abnormalitas kromosom.
- b. Sebelum lahir (pre-natal)
- c. Infeksi Rubella (cacar)
- d. Faktor Rhesus (Rh)
- e. Kelahiran (pre-natal) yang disebabkan oleh kejadian yang terjadi pada saat kelahiran.
- f. Setelah kelahiran (post-natal) akibat infeksi, misalnya meningitis (peradangan pada selaput otak) dan problema nutrisi yaitu kekurangan gizi, seperti kekurangan protein.
- g. Faktor sosio kultural atau sosial budaya lingkungan
- h. Gangguan metabolisme/nutrisi.<sup>52</sup>

### 4. Masalah-masalah yang dihadapi anak tunagrahita

Rendahnya perkembangan fungsi intelektual anak tunagrahita dan disertai dengan perkembangan perilaku adaptif yang rendah berakibat langsung kepada kehidupan sehari-hari mereka, sehingga anak tunagrahita banyak mengalami kesulitan dalam hidupnya. Adapun masalah-masalah yang dihadapi anak tunagrahita secara umum menurut Dodo Sudrajat meliputi:

51 Suparno, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2007). 3-11 unit 3.

52 Kemis dan Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak*, 15.

a. Masalah belajar

Aktivitas belajar berkaitan langsung dengan kemampuan kecerdasan dalam kegiatan belajar sekurang-kurangnya dibutuhkan kemampuan mengingat dan kemampuan untuk memahami, serta kemampuan untuk mencari korelasi sebab akibat.

Dalam hal ini anak tunagrahita mengalami kesulitan untuk dapat berfikir secara abstrak, belajar apapun harus terkait dengan objek yang bersifat konkrit. Kondisi seperti ini ada hubungannya dengan kelemahan ingatan jangka pendek, kelemahan dalam bernalar, dan sulit sekali dalam mengembangkan ide. Selain itu anak tunagrahita dalam mempelajari sesuatu sering kali melakukannya dengan cara coba-coba (*trial and error*).<sup>53</sup>

b. Masalah penyesuaian diri terhadap lingkungan

Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam memahami dan mengartikan norma lingkungan. Oleh karena itu anak tunagrahita sering melakukan tindakan yang dipandang tidak sesuai dengan norma lingkungan dimana mereka tinggal.

c. Masalah gangguan bicara dan bahasa

Kemampuan anak tunagrahita dalam memperoleh keterampilan berbahasa jauh lebih rendah dari pada anak normal, perkembangan bahasanya juga sangat terlambat, sehingga mereka

---

53 Dodo dan Lilis, *Pendidikan Bina Diri*, 25.

mengalami kesulitan dalam memahami grametikal dan kesulitan dalam menggunakan kalimat majemuk.

d. Masalah kepribadian

Anak tunagrahita mengalami masalah kepribadian dikarenakan terjadi isolasi dan penolakan, labeling dan stigma, stres keluarga, frustrasi dan kegagalan serta disfungsi otak.<sup>54</sup>

5. Layanan pendidikan bagi anak tunagrahita

Pendekatan layanan pendidikan bagi anak tunagrahita lebih diarahkan pada pendekatan individual. Pendekatan individual didasarkan pada asesment kemampuan anak untuk mengembangkan sisa potensi yang ada dalam dirinya. Tujuan utama layanan pendidikan bagi anak tunagrahita adalah penguasaan kemampuan aktivitas kehidupan sehari-hari dalam mengelola diri sendiri. Untuk mencapai itu perlu pembelajaran mengurus diri dan pengembangan keterampilan yang terbatas dan sesuai dengan kemampuan anak.<sup>55</sup>

Adapun terapi yang dapat diberikan untuk anak tunagrahita menurut Kemis, diantaranya adalah:

- a. *Occupational Therapy* (terapi gerak): dilakukan untuk melatih fungsi gerak anak. Misalnya melatih kecepatan dan ketepatan melempar atau menangkap bola.

---

<sup>54</sup> Dodo dan Lilis, *Pendidikan Bina Diri*, 28-30.

<sup>55</sup> Suparno, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, 5-15 unit 5.

- b. *Play Therapy* (terapi bermain): dilakukan agar anak dapat beradaptasi dengan teman sebayanya.
- c. *Activity Daily Living* (ADL) atau kemampuan merawat diri: dilakukan untuk melatih anak agar terampil dalam melakukan aktivitas sehari-hari.
- d. *Life Skill* (keterampilan hidup): dilakukan agar anak mampu mengatur atau memanajemen dirinya sendiri. Misalnya dalam mengatur dan menggunakan uang.
- e. *Vocational Therapy* (terapi bekerja): dilakukan agar anak memiliki kemampuan bekerja dan mampu menabuh ekonomi keluarga.<sup>56</sup>

Selanjutnya pelayanan pendidikan bagi anak tunagrahita dapat diberikan pada:

- a. Sekolah Khusus (Sekolah Luar Biasa bagian C dan C1/SLB-C, C1). Layanan pendidikan untuk anak tunagrahita model ini diberikan pada Sekolah Luar Biasa. Kegiatan belajar mengajar sepanjang hari penuh di kelas khusus. Untuk anak tunagrahita ringan dapat bersekolah di SLB-C, sedangkan anak tunagrahita sedang dapat bersekolah di SLB-C1.
- b. Program sekolah di rumah: Program ini diperuntukkan bagi anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pendidikan di sekolah khusus karena keterbatasannya, misalnya sakit. Program dilaksanakan di rumah dengan cara mendatangkan guru PLB (Guru Pendidikan

---

<sup>56</sup> Kemis dan Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak.*, 18.

- Khusus). Hal ini dilaksanakan atas kerjasama antara orang tua, sekolah, dan masyarakat.
- c. Panti (Gria) rehabilitasi: panti ini diperuntukkan bagi anak tunagrahita pada tingkat berat, yang mempunyai kemampuan pada tingkat sangat rendah, dan pada umumnya memiliki kelainan ganda.
  - d. Pendidikan inklusif: Anak tunagrahita belajar bersama-sama dengan anak reguler, pada kelas dan guru atau pembimbing yang sama. Pada kelas inklusi, siswa dibimbing oleh 2 (dua) orang guru, satu guru reguler dan satu lagu guru khusus.<sup>57</sup>

### C. Kajian Tentang Metode Modeling dan Pembiasaan

#### 1. Metode keteladanan (*modeling*)

Pengertian keteladanan dalam *Kamus Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa kata “keteladanan” mempunyai akar kata “teladan” yaitu perbuatan yang patut ditiru dan dicontoh. Jadi “keteladanan” adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh.<sup>58</sup>

Dalam pembinaan akhlak dan kemandirian anak tunagrahita akan lebih efektif apabila menggunakan metode keteladanan. Dalam hal ini yang sangat berperan dalam pembinaan adalah para pendidik baik di lingkungan sekolah atau rumah. Sehingga dengan keteladanan yang diperolehnya di lingkungan rumah dan sekolah, seorang anak akan mendapatkan kesempurnaan dan keteladanan akidah, keluhuran moral,

<sup>57</sup> Dodo dan Lilis, *Pendidikan Bina Diri*, 24

<sup>58</sup> Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Amani), 514.

kekuatan fisik, serta kematangan mental dan pengetahuan.<sup>59</sup>

Sebagaimana teori belajar sosial atau disebut juga teori *Observational learning* yang dicetuskan oleh Albert Bandura, yaitu:

Modeling influences do more than simply provide a social standard against which to judge one's own capabilities. People seek proficient models who possess the competencies to which they aspire. Through their behavior and expressed ways of thinking, competent models transmit knowledge and teach observers effective skills and strategies for managing environmental demands. Acquisition of better means raises perceived self-efficacy. Undaunted attitudes exhibited by perseverant models as they cope with obstacles repeatedly thrown in their path can be more enabling to others than the particular skills being modeled.<sup>60</sup>

Dalam bukunya Yasin yang berjudul Psikologi perkembangan, dijelaskan bahwa teori *Modeling* ditegaskan bahwa tingkah laku manusia lebih banyak dipelajari melalui modeling dari pada melalui pembelajaran langsung.<sup>61</sup>

Selanjutnya menurut Nini Subini, ada dua jenis pembelajaran melalui pengamatan, yaitu:

- a. Pembelajaran dengan pengamatan dapat terjadi melalui kondisi yang dialami orang lain. Sebagai contohnya seorang anak yang melihat temannya diberi hadiah oleh gurunya karena perbuatannya, maka kemudian ia meniru melakukan perbuatan lain dengan tujuan yang sama yaitu agar mendapat hadiah dari sang guru. Hal ini merupakan contoh dari penguatan melalui *reward* yang dialami oleh orang lain.

<sup>59</sup> Ulil, Pendidikan Karakter.,144.

<sup>60</sup> Albert Bandura, *Self – Efficacy In Changing Societies* (Cambridge:Cambridge University Press, 1999),21

<sup>61</sup> Yasin, *Psikologi Perkembangan.*,94.

- b. Pembelajaran melalui pengamatan meniru perilaku model meskipun model itu tidak mendapatkan penguatan positif atau penguatan negatif saat melakukan pengamatan.<sup>62</sup>

Berdasarkan pendapat Bandura yang di kutip oleh Robert E. Salvin, bahwa dalam pembelajaran melalui *modeling* melibatkan empat tahap, yaitu:

- a. Fase Perhatian (*Attention*): fase pertama dalam belajar yaitu memperhatikan model. Secara umum, siswa memperhatikan model yang menarik, sukses, dan populer. Di dalam kelas guru menarik perhatian siswa dengan menghadirkan isyarat yang jelas dan menarik, dengan menggunakan hal-hal baru atau mengejutkan, dan dengan memotivasi siswa untuk menimbulkan perhatian.
- b. Fase penyimpanan (*Retention*): setelah guru mendapatkan perhatian siswa, sekarang saatnya untuk model perilaku yang mereka inginkan. Setelah siswa meniru kemudian memberikan kesempatan pada siswa untuk mencoba dan berlatih agar dapat menyerap ilmu dari pengalaman.
- c. Fase Reproduksi (*Reproduction*): selama fase reproduksi siswa mencoba untuk mencocokkan perilaku mereka dengan model yang di tiru. Di ruang kelas ini dapat diambil penilaian belajar siswa.
- d. Fase motivasi (*Motivation*): tahap akhir dalam proses pembelajaran observasional adalah motivasi. Belajar akan lebih efektif apabila

---

<sup>62</sup> Nini Subini, *Psikologi Pembelajaran* (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012), 133

pembelajar memiliki motivasi yang tinggi untuk dapat melakukan tingkah laku modelnya.<sup>63</sup>

Menurut pendapat Tafsir, yang di kutip oleh Pupuh Futurrahman, bahwasannya keteladanan terbagi menjadi dua, yaitu keteladanan yang disengaja dan peneladanan yang tidak disengaja.

- a. Keteladanan yang disengaja: yaitu pendidik sengaja memberi contoh yang baik kepada para peserta didiknya supaya mereka dapat menirunya. Misalnya memberi contoh membaca yang baik, mengajarkan shalat yang benar, memahami Al-Qur'an yang tepat, mengajarkan cara makan yang benar, dan sejenisnya.
- b. Keteladanan yang tidak disengaja: Keteladanan ini terjadi ketika pendidik secara alami memberikan contoh-contoh yang baik dan tidak ada unsur sandiwara. Dalam hal ini, pendidik tampil sebagai figur yang dapat memberikan contoh-contoh yang baik di dalam mampu di luar kelas. Misalnya meneladani keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan, kepribadian guru, dan sejenisnya.<sup>64</sup>

Keteladanan (*Modeling*) merupakan metode pembelajaran yang efektif karena seseorang cenderung untuk meniru apa yang dilakukan oleh orang lain. Sehingga dalam dunia pendidikan, para guru dituntut untuk memiliki kepribadian dan intelektualitas yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam sehingga materi yang diajarkan dapat langsung diterjemahkan melalui diri para guru. Para pendidik dalam Islam adalah

---

<sup>63</sup> Robert E Salvin, *Educational Psychology: theory into Practice* (America: Paramount Publishing, 1994), 175.

<sup>64</sup> Pupuh Futurrahman, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 306.

teladan dalam setiap kehidupan pribadinya. Guru atau pendidik menjadi cermin bagi peserta didik. Dalam Al-Qur'an, *modeling* (teladan) juga diungkapkan dengan istilah "*uswah*". Istilah ini disebutkan dalam QS. AL-Ahzab: 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٣١﴾

**Artinya:**

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rosulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab [33]: 21).*<sup>65</sup>

Ayat tersebut memberikan penegasan bahwa Rosulallah adalah contoh atau suri teladan yang layak untuk ditiru dalam segala sisi kehidupannya. Dengan meneladani akhlak Rosulullah dalam kehidupan sehari-hari, maka akan terbentuk kebiasaan perilaku yang baik pula. Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan sosial peserta didik. Karena pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan peserta didik, yang tindak tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh anak didiknya. Bahkan

<sup>65</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), 595.

bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya, akan senantiasa tertanam dalam kepribadian peserta didik.

Dengan demikian keteladanan adalah tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh seseorang dari orang lain yang melakukan atau mewujudkannya, sehingga orang yang di ikuti disebut dengan teladan. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan, yaitu keteladanan yang baik. Sehingga dapat difahami bahwa metode keteladanan (*uswah* atau *modeling*) adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh atau teladan yang baik yang berupa perilaku nyata.<sup>66</sup>

Seperti yang dicontohkan Rosulullah, bahwasannya beliau selalu berupaya memberikan ruang untuk berkreasi bagi para sahabatnya, beliau selalu terlibat dalam praktik-praktik yang berat seperti ikut menggali parit pertahanan perang khandaq, mengangkat dan memecahkan batuan. Beliau juga tidak pernah lupa memberikan motivasi, arahan, dan nasihat yang baik kepada para sahabat dengan memilih kata dan bahasa yang tepat untuk berbagaitingkat keimanan dan karakter.

Dari model pendidikan yang di contohkan Rosulullah, menunjukkan bahwa dengan kepribadian dan akhlak yang sempurna (aspek afektif), beliau mampu menjadi seorang pendidik yang aktif dan terjun langsung dalam mendidik (aspek psikomotor) dan menjadi orang

---

<sup>66</sup> Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: Teras, 2010), 84.

yang pintar dan cerdas serta teruji intelektualitasnya dengan bimbingan Allah SWT (aspek kognitif).<sup>67</sup>

## 2. Metode pembiasaan

Pembinaan akhlak dan kemandirian anak bukanlah suatu proses pembelajaran yang sifatnya hanya teoritis belaka. Namun dalam pembinaan akhlak dan kemandirian anak sangat perlu dilakukan pembiasaan atau latihan-latihan yang dilakukan secara kontinu. Sebagaimana teori *Classical conditioning* yang dikemukakan oleh ilmuwan Rusia, yaitu Ivan Petrovic Pavlov.<sup>68</sup>

Pada dasarnya *Classical conditioning* adalah sebuah proses penciptaan refleks baru dengan mendatangkan stimulus sebelum terjadinya refleks tersebut. Teorinya Pavlov juga sering disebut dengan *respondent conditioning* (pembiasaan yang di tuntut). Bahwasannya berdasarkan eksperimen yang dilakukan Pavlov pada tahun (1849 – 1936) melalui latihan yang berulang-ulang atau pembiasaan yang dituntut, maka ditemukan bahwa belajar adalah perubahan yang ditandai adanya hubungan antara stimulus dan respon.<sup>69</sup> Dengan kata lain, apabila stimulus yang diadakan selalu disertai dengan stimulus penguat, maka stimulus tersebut cepat atau lambat akhirnya akan menimbulkan respon

---

<sup>67</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2012), 146.

<sup>68</sup> Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2007), 58.

<sup>69</sup> Mohammad Yasin, *Psikologi Perkembangan Dilengkapi Epittome dan Panduan Pemanfaatannya* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), 74.

atau perubahan yang dikehendaki atau ingin dibentuk.<sup>70</sup> Sehingga yang terpenting dalam belajar, menurut teori *Conditioning*, ialah adanya latihan-latihan yang dilakukan secara kontinu.<sup>71</sup>

Proses pembinaan dan pendidikan yang terkait dengan perilaku ataupun sikap perlu didukung dengan adanya praktik dan pembiasaan. Sebab apabila tanpa diikuti dan didukung adanya praktik dan pembiasaan pada diri anak, maka pendidikan dan pembinaan tersebut hanya jadi angan-angan saja. Model pembiasaan ini mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung. Sehingga teori yang berat bisa menjadi ringan bagi anak didik bila kerap kali dibiasakan.<sup>72</sup>

Ratna Megawangi berpendapat bahwa “sesuatu yang menarik adalah yang melibatkan seluruh indra manusia”.<sup>73</sup> Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwasannya suatu ilmu yang diajarkan akan lebih menarik dan mudah diserap oleh anak didik apabila dilakukan dengan pengamatan dan pengamalan (praktek dan pembiasaan) dengan menggunakan seluruh indra yang dapat difungsikan.

Dalam proses pembentukan kebiasaan, Muhibbin berpendapat bahwa kebiasaan itu timbul karena proses penyusunan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulus yang berulang-ulang. Dalam proses belajar, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang

---

<sup>70</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 108.

<sup>71</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 227.

<sup>72</sup> Mohammad Yasin, *Psikologi Perkembangan.*, 139.

<sup>73</sup> Ratna Megawangi, *Character Parenting Space* (Bandung: Read.), 181.

tidak diperlukan atau perilaku yang kurang baik. Karena proses pengurangan inilah, maka timbul suatu pola bertingkah laku yang relatif menetap dan otomatis.<sup>74</sup>

### 3. Keterkaitan antara metode modeling dan pembiasaan dalam membina akhlak dan kemandirian anak tunagrahita

Menanamkan akhlak mulia dan kemandirian pada anak tunagrahita bukanlah sesuatu yang mudah, namun membutuhkan proses yang panjang dan perlu kesabaran yang ekstra dari para pembina atau pendidik. Hal itu disebabkan oleh kondisi anak tunagrahita yang pada dasarnya memiliki kecerdasan intelektual di bawah rata-rata normal. Sehingga dalam menerima dan memahami pelajaran, anak tunagrahita mengalami kesulitan dan cenderung lebih lambat. Anak tunagrahita juga sulit memahami materi yang sifatnya abstrak, oleh karena itu dalam pembelajarannya memerlukan penyampaian materi secara nyata dan melalui pembiasaan.

Dalam pembentukan akhlak anak tunagrahita di lingkungan sekolah tidak lepas dari pengaruh dan bimbingan dari guru. Sebab ketika di sekolah, yang berperan penuh dalam membina akhlak anak tunagrahita adalah para guru. Segala gerak-gerik, perilaku, tutur kata dan seluruh kegiatan yang dilakukan guru dalam kehidupan sehari-hari khususnya ketika di lingkungan sekolah akan menjadi daya tarik tersendiri yang kemudian dapat ditiru oleh peserta didiknya. Sehingga seorang guru yang

---

<sup>74</sup> Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*., 118.

tugasnya adalah mengajar dan mendidik harus memberikan contoh atau teladan yang baik pada siswa-siswinya dalam kehidupan sehari-hari agar terbentuk akhlak yang mulia.

Akhlak mulia dapat tertanam kuat dalam diri seseorang apabila sering dilakukan yang kemudian menjadi kebiasaan yang baik. Pada akhirnya apabila seseorang telah terbiasa melakukan kebaikan, maka kebiasaan baik itu akan tertanam kuat dan menyatu pada dirinya sehingga menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ridwan Malik, bahwasannya Akhlak yang baik tidak terbentuk dalam sekejap ataupun dengan cara yang instan, tetapi merupakan hasil pendidikan dalam jangka yang panjang. Lewat pembiasaan yang terus menerus atas adab yang berlaku dalam masyarakat atau menurut norma-norma Islam. Semakin cepat anak membiasakan diri dengan disiplin sopan santun atau adab yang baik, maka akan menjadi kebiasaan dan semakin mudah pula bagi anak untuk mengamalkannya dalam pergaulan hidupnya sehari-hari.<sup>75</sup>

Selain akhlak, ada hal lain yang perlu dibentuk dalam diri anak tunagrahita, yaitu kemandiriannya. Untuk membentuk kemandirian anak tunagrahita dapat dilakukan melalui program Bina Diri yang diselenggarakan oleh pihak sekolah dengan tujuan agar nantinya anak tunagrahita dapat menjadi manusia yang mandiri dalam mengurus diri, merawat diri, bersih diri, berkomunikasi, sosial, adaptasi, dan memiliki

---

<sup>75</sup> Ridwan Malik, *Yuk, Ajarkan Akhlak dan Ibadah Kepada Anak-anak Kita* (Bandung: Mizania, 2013), 133.

keterampilan hidup. Sehingga dalam melakukan kegiatan sehari-hari, mereka tidak terlalu menggantungkan kepada orang lain.

Peneliti berpendapat bahwa dalam membentuk kemandirian anak tunagrahita juga memerlukan keteladanan dari guru. Misalnya dalam program Bina diri, pada materi menyikat gigi. Maka guru perlu memberikan contoh bagaimana cara menyikat gigi yang benar. Kemudian para siswa diberi kesempatan untuk meniru dan berlatih sesuai dengan apa yang diperagakan atau dicontohkan oleh guru. Sehingga dengan adanya pembelajaran yang kongkrit dalam artian pemberian contoh dari guru, anak tunagrahita akan lebih mudah dalam memahami materi pelajaran.

Menurut Zinal Aqib dan Sujak, bahwa peodelan (*modeling*) merupakan prose penampilan suatu contoh agar orang lai berfikir, bekerja, dan belajar. Pada saat proses belajar guru dapat memodelkan bagaimana agar peserta didik belajar. Guru menunjukkan bagaimana melakukan sesuatu agar siswa dapat mempelajari sesuatu yang baru.<sup>76</sup>

Selanjutnya setelah guru memberikan keteladanan pada anak tunagrahita, maka proses selanjutnya adalah melatih mereka secara berulang-ulang dan kontinu. Karena anak tunagrahita cenderung mudah lupa. Apabila pelajaran tidak sering diulang-ulang, maka mereka akan sulit mengingat dan kemandirianpun sulit tertanam dalam diri mereka.

---

<sup>76</sup> Zinal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karekter* (Bandung: Yrama Widya, 2011), 55.

Menggunakan model pembiasaan, dapat mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik agar lebih mudah memahami teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung. Sehingga teori yang berat bisa menjadi ringan bagi anak didik bila sering dilatih atau dibiasakan.<sup>77</sup>

Dengan pengamalan yang dilakukan oleh anak tunagrahita setiap hari akan membentuk sebuah kepribadian yang kuat, sehingga apa yang sudah biasa dilakukan tidak mudah terlupakan, bahkan akan selalu teringat dan tertanam kuat mengiringi setiap aktifitas kehidupan anak.

Dari penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pembinaan akhlak dan kemandirian anak tunagrahita diperlukan keteladanan dari guru dan pembiasaan atau latihan yang dilakukan secara berulang-ulang. Dengan adanya keteladanan dari guru yang kemudian di contoh oleh anak tunagrahita. Selanjutnya diberikan latihan-latihan yang kontinu, maka seiring berjalannya waktu dan proses pembiasaan yang diterapkan, sehingga anak tunagrahita menjadi pribadi yang mampu mandiri, mampu menjalani proses pembelajaran pada tahap selanjutnya, mampu beradaptasi dengan masyarakat dan memiliki akhlak atau budi pekerti yang baik.

---

<sup>77</sup> Mohammad Yasin, *Psikologi Perkembangan Dilengkapi Epitome dan Panduan Pemanfaatannya* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), 139.